

AL-QURAN:
MODERASI BERAGAMA DAN KEBANGSAAN

KH. M. Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D.

(Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia/
Pengasuh Pondok Pesantren Cendekia Amanah, Depok)

Istana Negara, Jakarta

19 Ramadhan 1439H/4 Juni 2018 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang Terhormat Bapak Presiden Republik Indonesia beserta Ibu Negara Hj. Iriana Joko Widodo;

Yang kami hormati Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia beserta Ibu Mufidah Yusuf Kalla;

Yang kami hormati Pimpinan dan Anggota Lembaga Negara;

Yang Mulia Para Duta Besar dan Perwakilan Negara-negara sahabat;

Yang kami hormati Para Menteri Kabinet Kerja;

Yang kami hormati Para Alim Ulama, hadirin dan hadirat yang berbahagia

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا * الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴾ [الفرقان: 1، 2]، أحمدُ ربي وأشكره كثيرًا، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا، وأشهد أن نبينا وسيدنا محمدًا عبده ورسوله بعثه الله بين يدي الساعة شاهدًا ومُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وداعيًا إلى الله بإذنه وسراجًا منيرًا، اللهم صلِّ وسلِّم وبارك على عبدك ورسولك محمدٍ وعلى آله وصحبه صلاةً وسلامًا كثيرًا.

Sungguh merupakan kebahagiaan yang tak terkira, pada tahun ini kita masih diberi kesempatan bertemu dengan bulan Ramadhan, bulan yang penuh keberkahan, ampunan, rahmat, dan kasih sayang Allah SWT. Ramadhan adalah bulan paling agung dan mulia, bulan yang sungguh istimewa. Kehadirannya selalu dirindukan dan dinantikan umat Islam di seluruh dunia. Karena pada bulan ini, al-Quran al-Karim yang merupakan kitab suci umat Islam diturunkan.

Dengan turunnya wahyu pertama QS: Al-'Alaq 1-5 di gua Khira, menandakan dimulainya misi kenabian junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Kandungan Al-Quran meliputi unsur *aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlaq*. Keempat unsur ini mencakup keseluruhan sisi kehidupan manusia yang puncaknya membentuk manusia sempurna (*insan al-kamil*).

Ada satu hal pokok yang sangat menarik, bahwa meskipun Al-Quran mencakup empat unsur di atas, namun misi utama yang diemban oleh kenabian Muhammad SAW adalah tugas untuk menyempurnakan akhlaq mulia sebagaimana yang diungkapkan dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Bukhari).

Ini artinya, Al-Quran dan seluruh sistem ajarannya menjadi sumber utama pembentukan akhlaq mulia bagi manusia. Sepanjang sejarah umat manusia, pembentukan sikap dan perilaku mulia baik kepada Khaliq maupun makhluk adalah misi utama nabi-nabi sebelum Muhammad SAW. Dalam kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Quran menjelaskan bahwa kehancuran umat-umat terdahulu juga lebih banyak disebabkan oleh buruknya akhlaq, dan pada saat misi kenabian dimulai malah disebut dengan “zaman Jahiliyah”.

Sebagaimana ditulis oleh banyak sejarawan, bahwa peradaban tempat kelahiran Rasulullah waktu itu sudah tergolong maju.

Masyarakatnya dikenal sebagai pebisnis dan eksportir yang mahir. Literasi sastra banyak digemari dan dipelajari. Kaum Quraisy yang didominasi kasta bangsawan, pujangga, dan sosialita banyak mengisi ruang budaya.

Sepintas dari kaca mata sosio-antropologi, masa itu masyarakat Arab dianggap cukup beradab, walau ciri tribal dan vandal melekat tradisi. Lalu, kenapa zaman itu disebut “zaman jahiliyah”? Letak “kejahiliahannya” bukan seberapa maju peradaban masyarakat saat itu, tetapi peradaban maju yang tidak dibangun oleh pondasi nilai-nilai akhlaq mulia. Kaum Quraisy memang pedagang ulung dan penguasa ekonomi, tapi cara bisnisnya curang dan eksploitatif. Orang Arab memang unggul di bidang sastra, budaya, dan sosialitanya, tetapi mereka terpecah dalam kabilah, melecehkan derajat wanita, mabuk, berjudi, zina menjadi fenomena, jual beli manusia, dan gampang perang. Itulah yang dimaknai Allah dan Rasul-Nya sebagai zaman jahiliyah atau zaman kebodohan.

Pemaknaan istilah “zaman jahiliyah” akan selalu relevan untuk diungkap sebagai pengingat kita semua karena perjalanan waktu sebuah bangsa akan selalu menghadapinya. Bila kita cermati, zaman kita saat ini telah menggambarkan betapa pengetahuan melimpah, konvergensi teknologi terus maju dan berubah, orang pandai di mana-mana, tempat-tempat penggugah kesalehan semarak bak jamur di musim hujan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan adalah apakah semuanya itu sudah linier dengan sikap dan perilaku masyarakat yang selalu menjunjung tinggi akhlaq mulia? Bukankah praktik-praktik korupsi masih merajalela, fitnah dan ujaran kebencian terus menghiasi di berbagai ruang, khususnya di lini masa “Medsos”, kehancuran rumah tangga terus bertambah karena tingginya perselingkuhan dan perzinahan, pengetahuan dan teknologi yang seharusnya memajukan peradaban malah dimanfaatkan sebagai media adu ego kesombongan, peperangan dan palagan pamer kekuasaan, dan memperakus kepentingan duniawi.

Di sinilah titik urgensi kita merefleksikan diri di peringatan Nuzulul Quran ini. Kehadiran kitab suci ini setidaknya menunjukkan dua hal: dimulainya misi kenabian Muhammad SAW dan gambaran dari akhlaq Rasulullah yang patut untuk kita teladani. Sebagaimana penjelasan dari Sayyidah Aisyah RA.:

“*Akhlaq Rasulullah SAW adalah al-Quran.*” (HR. Muslim).

Bapak Presiden dan Hadirin sekalian yang dirahmati Allah.

Sebagai umat Muhammad SAW, tentu kita sudah seharusnya dapat meneladani Rasulullah dalam memperjuangkan risalahnya dengan totalitas keluhuran akhlaq-nya. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, Rasulullah SAW. telah memberikan contoh bagaimana beliau membangun peradaban agung di Madinah di atas sendi-sendi mulia *akhlaqul karimah* dengan moralitas kebangsaan. Membangun politik yang Islami itu harus berpijak kepada akhlak agar umat dan negara bisa maju. Pemikir al-Jazair menegaskan:

“إذا كان العلم دون ضمير خراب الروح, فان السياسة بلا أخلاق خراب الأمة”

"*Jika ilmu tanpa norani maka dapat mengahncurkan ruh, sedangkan politik tanpa akhlak dapat merusak umat*"

Nabi SAW. memberikan teladan kepada kita tentang pentingnya hidup bersama dan membangun persaudaraan di Madinah. Atas nama kepentingan bersama untuk menjaga kedaulatan dan kemajuan Madinah, seluruh penduduknya baik yang muslim maupun non-muslim diinisiasi Rasulullah dengan membuat kesepakatan bersama yang diikat dengan sebuah konstitusi yang disebut *Shahifah al-Madinah* (Piagam Madinah). Ini merupakan karya teladan hebat Sang Nabi, yang diakui sejarawan sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia.

Satu poin penting dari sikap Rasulullah SAW. dalam membangun peradaban Madinah saat itu adalah dengan mengambil posisi moderatisme (*tawassuthiyah*) atau jalan tengah yang tidak berat sebelah di tengah masyarakat yang majemuk (terdiri dari berbagai suku bangsa, baik Islam, Yahudi, Nasrani, dan lain-lain). Meski Nabi dari unsur umat Islam, Nabi justru bersikap terbuka dan lebih mengedepankan kepentingan bersama dalam upaya merajut harmoni dengan kelompok agama dan suku yang berbeda. Hal ini menunjukkan kebesaran jiwa Nabi yang menginginkan

adanya kesamaan hak di antara setiap golongan. Dalam Piagam Madinah dijunjung tinggini nilai-nilai universal, seperti persatuan, musyawarah, keadilan, persamaan hak, penghormatan atas keragaman, dan pentingnya kedaulatan, yang sama sekali tidak bertentangan dengan Al-Quran.

Dalam konteks negara Indonesia modern, sesuai dengan rumusan para pendiri negeri ini, termasuk di dalamnya para ulama nusantara terkemuka, maka mereka membentuk sebuah negara-bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai dasar negara. Para ulama pendiri negara ini sepakat Indonesia menjadi NKRI berasaskan Pancasila. Nilai-nilai dasar di dalam Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan Islam, akan tetapi nilai-nilai tersebut justru merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai ke-Islaman. Penerimaan Pancasila sebagai asas NKRI ini, juga terinspirasi dari Piagam Madinah yang dibuat Rasulullah SAW. untuk menyatukan semua golongan, tanpa membedakan agama, suku dan ras, demi membangun negara Madinah yang aman dari serangan musuh, tentram, damai dan sejahtera.

Jika Madinah dipimpin oleh Rasulullah bisa menjadi embrio gerak pencerahan Islam (*the renaissance of Islam*) yang membuana ke seluruh benua, sehingga lahir kejayaan peradaban Islam selama 6 abad lebih tatkala Barat yang saat itu tertidur lelap dalam keterbelakangan. Bagaimana masa depan peradaban bangsa Indonesia dengan segala tantangannya saat ini? Kita meyakini bahwa Indonesia dengan Pancasila adalah kesepakatan final yang tidak perlu diperdebatkan lagi karena ini merupakan hasil ijtihad dan kesepakatan dari para ulama yang harus dijaga dan terus diperjuangkan agar dapat menggapai puncak kesejahteraan bersama. Untuk mencapai ke sana, yang menjadi syarat utamanya adalah ketika kita mampu menegakkan spirit Piagam Madinah, yaitu *al-'Adl* dan *al-Ihsan* seperti yang tercermin dalam al-Quran surat an-Nahl yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl: 90).

Bapak Presiden dan Hadirin yang dirahmati Allah.

Apa itu *al-‘Adl* (keadilan) dan *al-Ihsan* (kebajikan)? Sayyidina Ali bin Abi Thalib mendefinikan ‘Adil dengan *wadh’u syaiin fi mahallih*, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Di sini, keadilan identik dengan kesesuaian dan proporsional. Karena itu, keadilan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa jadi satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Jadi, seruan menegakkan keadilan harus terwujud di tengah masyarakat.

Untuk Indonesia yang lebih baik, keadilan mesti ditegakkan dalam segala bidang kehidupan, baik hukum, ekonomi, maupun kehidupan sosial politik. Keadilan hukum itu berarti sama rata dan sama rasa, keadilan ekonomi itu berarti sama rasa tapi tak sama rata sedangkan keadilan sosial politik adalah sama rata tapi tak sama rasa. Keadilan harus ditegakkan dimulai dari pikiran, sikap, dan perilaku konkrit dalam berbangsa dan bernegara. Keadilan tidak akan pernah muncul jika setiap kita tidak menyadari bahwa adil itu kewajiban setiap orang. Adil harus dipraktikkan, bukan diteorikan, apalagi hanya jadi bahan diskursus di media sosial. Khusus bagi pihak yang menerima amanah, yaitu para pemimpin negeri ini harus benar-benar memahami tentang nilai keadilan dan terus berupaya agar keadilan benar-benar dapat ditegakkan.

Dalam lingkup kekuasaan, keadilan merupakan sendi utama bernegara. Tidak akan kekal suatu kekuasaan tanpa menegakkan keadilan. Kalau tak ada hukum yang adil, maka orang akan hidup dalam anarki, tidak punya sandaran dan pegangan. Menegakkan keadilan harus dengan secara mutlak dan menyeluruh. Tidak karena sebab sesuatu, keadilan itu berubah fungsi. Jangan karena perbedaan kedudukan, golongan, dan keadaan sosial mengakibatkan perlakuan keadilan itu tidak sama.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَلَا
تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Janganlah karena kebencian terhadap suatu kaum menyebabkan kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (QS al-Maidah: 8).

Bapak Presiden dan Hadirin yang dirahmati Allah

Bagaimana dengan *al-Ihsan*? Kata *ihsan* lebih tinggi daripada kata *al-khair*. Imam Thabathaba'i menganggap *ihsan* adalah kebajikan kepada orang lain, dalam setiap situasi. Maksudnya adalah membalas kebaikan dengan yang lebih baik, dan membalas keburukan dengan kebaikan. Bahkan untuk berbuat baik tak menunggu dan tak mengharapkan kebaikan orang lain karena landasannya adalah iman dan Islam. Inilah sikap ber-Islam yang paling sempurna. Jika sikap ini sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan umat manusia, tentu sudah tidak ada lagi kejahatan dan kezaliman di muka bumi. Untuk bisa mewujudkan hal ini, tentu dibutuhkan spirit persaudaraan (*ukhuwah*). Sebagaimana Nabi tatkala hijrah dan membangun Madinah yaitu didasarkan atas prinsip persaudaraan dan persatuan untuk menjembatani keragaman agama, suku, dan golongan yang ada.

Di Indonesia, patut kiranya kita merevitalisasi konsep "trilogi *ukhuwah*" yang awalnya dikenalkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU), KH Ahmad Shiddiq (1926-1991). Konsep trilogi *ukhuwah* adalah menyatukan antara *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia).

Ukhuwah Islamiyah, adalah persaudaraan sesama pemeluk agama Islam, baik dalam bingkai kenegaraan atau bingkai keumatan. Inilah modal umat Islam dalam melakukan interaksi sosial sesama muslim. Dengan modal ini, maka perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip antar umat Islam

tidak perlu menjadi fokus dan menghabiskan energi apalagi sampai menjadi alasan untuk berpecah belah.

Kemudian, *ukhuwah wathaniyah* adalah persaudaraan untuk membangun persatuan antar anak bangsa dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Inilah modal dasar untuk melakukan pergaulan sosial dan dialog dengan pelbagai komponen bangsa Indonesia yang majmuk, tentu saja tidak terbatas pada satu agama semata. Termasuk di dalamnya membangun relasi yang baik antara ulama dan umara' atau sebaliknya. Relasi keduanya menjadi sangat penting untuk membangun kesamaan paradigma kebangsaan, selama dilakukan sesuai dengan proporsi yang semestinya. Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* menyebut hubungan agama dan kekuasaan itu bagai dua saudara kembar:

الدين والملك توأمان، فالدين أصل والسلطان حارس، فما لا أصل له فمهدوم وما لا حارس له

فضائع“

"Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki penjaganya, akan hilang (tersia-siakan)". (Imam Al Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin, 1/17).

Sementara, *ukhuwah basyariyah* adalah persaudaraan yang paling mendasar sebagai manusia yang lahir dari bapak dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Ini prinsip dan landasan untuk membangun persaudaraan manakala *ukhuwah Islamiyah* atau *ukhuwah wathaniyah* tak lagi mengikat dengan kuat. Hubungan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan merupakan kunci dari semua persaudaraan, terlepas dari status agama, suku bangsa atau pun skat geografis, karena nilai utama dari persaudaraan ini adalah kemanusiaan, dan kita adalah manusia. Manakala trilogi *ukhuwah* tersebut dapat diikat dengan rekat kepada seluruh komponen bangsa maka bumi Indonesia akan terus bersatu dan

kompak untuk menggapai negara yang damai dan sejahtera (*baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*).

Bapak Presiden dan Hadirin yang dirahmati Allah.

Dengan peringatan Nuzulul Quran ini, semoga kita dapat meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Al-Quran dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui corak keberagaman khas Islam di Indonesia yang moderat (*wasathi*) dengan modal trilogi persaudaraan yang kokoh, kita pasti mampu membangun dan memajukan NKRI yang lebih adil dan sejahtera dengan semangat jiwa ihsan, serta menjadi kiblat bagi dunia yang karena berhasil mendialogkan secara dinamis antara agama dan Negara.

Terakhir saya ingin mengutip ungkapan al-Mawardi dalam bukunya Al-Ahkam al-Sulthaniyah yang menjelaskan bahwa pemimpin dengan berbagai varian sebutan dan istilahnya, baik bernama kerajaan, imamah atau republik adalah untuk meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan menjaga stabilitas sosial:

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا

“Imamah adalah sebutan bagi pengganti kenabian dalam menjaga Din (Islam) dan mengurus urusan dunia.” (Al-Mawardi, Al-Ahkaam As-Sulthoniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah, hlm 3)

Mudah-mudah negara kita, Indonesia selalu mengejewantahkan ajaran dan nilai al-Qur’an al-Karim, senantiasa menegakkan keadilan, dan bersikap ihsan, terpelihara jalinan hidup rukun nan sejahtera dalam persaudaraan dan persatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Amin ya Rabb

والله الموفق إلى أقوم الطريق

ثم السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ